

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Rumah makan atau Restoran dapat didefinisikan sebagai tempat dengan tujuan menikmati hidangan dengan menentukan tarif tetap untuk makanan dan pelayanannya. Kebanyakan rumah makan atau restoran yang dapat menghadirkan makanan ditempat ataupun menyiapkan pelayanan *delivery service* atau *take-out dining* untuk melayani konsumennya.

Restoran juga dapat didefinisikan dengan *Onsite food service* dan *Commercial food service*, *Onsite food service* ini makanan yang dijual cuma untuk aktivitas utama dan biasanya termasuk golongan *non-profit*, dan

*Commercial food service* ini menyediakan makan dan minuman kepada konsumen dan menciptakan pengalaman konsumen, operasional *Commercial food service* ini mencakup restoran yang cepat saji dan restoran

yang berlayanan lengkap (Mary B. Gregoire, 2010). Pada umumnya di Indonesia tempat makan disebut restoran yang diartikan dengan kata sarapan, berawal dari bahasa *France* yang di sesuaikan sama bahasa *English* yaitu “*Restaurant*”. Pada umumnya restoran memiliki spesialisasi tersendiri dalam jenis makanan yang dapat disajikan dalam menu makanannya salah satu adalah makanan Vegetarian.

Vegetarian merupakan makanan yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan dan tidak mengandung daging, ikan, unggas atau hasil olahan makhluk hidup. Pola makanan vegetarian mengandung berbagai tingkatan biji-bijian, sayuran, buah-buahan, dan kacang-kacangan. *Joseph Brotherton* dan kawan-kawan pada tanggal 30 September 1847 untuk pertama kalinya menyatakan istilah

Vegetarian digunakan secara formal di *Inggris, Northwood Villa, Kent*, dan saat itu adalah pertemuan penetapan dari *Vegetarian Society Inggris*. Menurut *Vegetarian Society*, vegetarian adalah orang yang tidak memakan produk atau produk sampingan dari penyembelihan hewan. Vegetarian biasanya mengonsumsi banyak macam biji-bijian, kacang-kacangan, sayuran, buah-buahan, serta “pengganti daging”. Vegetarian pada umumnya tidak seketat veganisme, dan ada beberapa variasi pola makan vegetarian yang terkenal seperti *Lacto-ovo-vegetarian* : orang yang menghindari semua makanan jenis daging dan ikan tetapi mengonsumsi produk susu dan telur, *Lacto-vegetarian* : kelompok yang tidak mengonsumsi daging, ikan atau telur tetapi mengonsumsi produk susu, *Ovo-Vegetarian* : kelompok yang tidak mengonsumsi daging, ikan atau produk susu tetapi mengonsumsi telur, *Pescatarian* : orang yang menghindari semua jenis daging dari ikan dan jenis makanan laut lainnya. Namun, ini tidak memenuhi definisi tradisional *vegetarianisme* dan banyak orang menyebut *pescatarian* sebagai *semi-vegetarian* atau fleksibel. *Vegetus* adalah bahasa latin dari kata vegetarian yang artinya segar, sehat, keseluruhan dan hidup. Berkembangnya pola makan sehat yang dijadikan sebagai diet untuk kesehatan adalah pola makan vegetarian. Karena dapat mengurangi dan menghindari munculnya berbagai jenis penyakit seperti penyakit saluran pencernaan, maupun penyakit degeneratif kronis seperti kanker, jantung dan diabetes. WHO (*World Health Organization*) atau Statistik Badan Kesehatan Dunia, secara konsisten menunjukkan bahwa populasi yang konsumsi protein hewani lebih tinggi berisiko memiliki hidup lebih rendah, dibandingkan mengonsumsi makanan yang jumlah protein nabati lebih tinggi. Diketahui

bahwa latar belakang seorang vegetarian dipengaruhi oleh pengaruh sosial, pengaruh biologis, dan pengaruh psikologis (Rahayu, 2017).

Perkembangan vegetarian di Indonesia dapat dikatakan semakin meningkat jika dilihat dari IVS (*Indonesian Vegetarian Society*) yang mendaftarkan tingkat jumlah vegetarian yang ada di Indonesia. IVS (*Indonesian Vegetarian Society*) ini adalah komunitas vegetarian yang mengadakan berbagai acara tentang kuliner vegetarian yang ada di Indonesia. Salah satu festival yang diadakan IVS (*Indonesian Vegetarian Society*) di kota Batam adalah *Food Vegetarian Fiesta* yang diadakan di Maha Vihara Duta Maitreya pada tahun 2009. Wakil Ketua Kongres vegetarian se-Asia ke-4 pada tahun 2009 mengatakan “angka populasi vegetarian di atas 3000 dengan 24 rumah makan vegetarian di kawasan perbatasan dengan Singapura sudah lama gencar menganjurkan gaya hidup sehat dan ramah”. Peningkatan restoran vegetarian di kota Batam juga lumayan meningkat pada tahun ke tahun karena sebagian dari masyarakat kota Batam adalah seorang vegetarian.

Pada tahun 2017 *Oliver's Travel* menyatakan Indonesia mendapatkan tingkat ke-16 dari 183 negara yang ramah vegetarian atau masuk dalam puncak ke-20 besar sebagai *Vegetarian-Friendly Countries* berdasarkan data dari *The Global Vegetarian Index*. Dari data ini menjelaskan bahwa, Indonesia juga mempunyai potensi besar untuk menjadi negara destinasi wisata kuliner vegetarian kelas dunia. Dapat dilihat dari sebuah organisasi perkumpulan vegetarian di Indonesia yang mengembangkan destinasi vegetarian diantaranya di berbagai Kota seperti, Banten, Tomohon, Belitung, Pontianak, dan Batam. Total Restoran Vegetarian yang ada di Indonesia sebanyak 438 restoran, dan dinegara

tetangga seperti Thailand 908, Malaysia memiliki 1.185, dan Singapura 654 restoran. Data *Oliver's Travel* juga menyatakan, pada tahun 2017 Indonesia memiliki 438 restoran vegetarian yang dimana 1 restoran vegetarian untuk tiap 602.721 populasi penduduk di Indonesia. Keadaan tersebut membuat Indonesia jauh tertinggal dari Malaysia dengan total restoran vegetarian 1.185, total tersebut terdapat 1 restoran untuk setiap 26.687 populasi penduduk. Saat ini masih sangat sedikit untuk penelitian yang meneliti keinginan untuk berkunjung ke restoran vegetarian kota Batam dengan variabel *Familiarity*, *E-WOM*, *Subjective Norm*.

Tingkat tekanan sosial yang dirasakan seseorang terhadap niat berkunjung ke restoran vegetarian tergantung dengan *Familiarity* dapat di definisikan dengan kata lain adalah perilaku yang akrab dengan destinasi tersebut dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan seperti seseorang yang akan berkunjung ke restoran vegetarian. *E-WOM* juga dapat mempengaruhi konsumen untuk membeli produk, *E-WOM* mempromosikan daya tarik konsumen tertentu lebih efektif gambaran positif dari tujuan dan pendapatan konsumen sebelumnya yang sudah pernah mengunjungi restoran vegetarian tersebut melalui media sosial. *Subjective Norm* adalah perilaku yang dirasakan oleh pihak yang dekat dengan seseorang untuk mempengaruhi pengambilan keputusan semakin kuat niat seseorang untuk bertindak. Berdasarkan penelitian ini yang berkaitan dengan keinginan untuk berkunjung maka diberikan judul “**Analisis Faktor Familiarity, E-WOM, Subjective Norm Terhadap Keinginan untuk berkunjung ke Restoran Vegetarian Kota Batam**”.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengenai pertanyaan penelitian ini diringkas sebagai berikut :

1. *Intention to visit* apakah berpengaruh signifikan dengan *familiarity*?
2. *Intention to visit* apakah berpengaruh signifikan dengan *e-wom*?
3. *Intention to visit* apakah berpengaruh signifikan dengan *subjective norm*?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh *Familiarity* terhadap *Intention to visit* restoran vegetarian.
2. Pengaruh *E-WOM* terhadap *Intention to visit* restoran vegetarian.
3. Pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Intention to visit* restoran vegetarian.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Bagi Akademis

Sebagai bahan masukan referensi serta perbandingan untuk penelitian selanjutnya, untuk membagi informasi pada penelitian yang berhubungan dengan restoran vegetarian atau faktor lain yang berhubungan.

#### 2. Bagi Praktisi

Menjadi referensi maupun bahan evaluasi untuk restoran vegetarian agar dapat meningkatkan kualitas produk untuk meningkatkan konsumen pada restoran vegetarian. Sebagai bahan masukan, referensi serta



perbandingan untuk penelitian berikutnya, untuk membagi informasi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan restoran vegetarian atau faktor lain yang berhubungan.

#### **1.4 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai isi dan pembahasan setiap bab dalam penelitian yang disusun sebagai berikut:

##### **BAB I**

##### **PENDAHULUAN**

Bab I membahas tentang latar belakang dari penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

##### **BAB II**

##### **KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Bab II membahas tentang kerangka teoritis pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian serta model dan perumusan hipotesis-hipotesis pada penelitian ini.

##### **BAB III**

##### **METODE PENELITIAN**

Bab III membahas tentang metode-metode yang digunakan seperti rancangan, pengertian operasional, objek pada penelitian, dan cara ukur pada setiap variabel, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

**BAB IV****ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab IV membahas tentang hasil pengujian data yang dikumpulkan, deskripsi demografi responden, analisa kuantitatif, hasil uji kualitas data, hasil uji asumsi klasik, hasil uji hipotesis.

**BAB V****KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI**

Bab V membahas tentang bagian penutup pada penelitian, mencakup kesimpulan, keterbatasan serta rekomendasi saran untuk pembaca atau peneliti selanjutnya.